
Analisis Faktor-Faktor Yang Menghambat Keberhasilan Peternak Itik (*Anas Domesticus*) Di Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil (Studi Kasus Penerimaan Bantuan Pemeliharaan Itik)**Analysis of Factors Inhibiting the Success of Duck Breeders (*Anas Domesticus*) in Singkil District, Aceh Singkil District (Case Study of Acceptance of Duck Raising Assistance)**Arsan Rolanda,^{1*} Hilwani¹

1. Program Studi Agribisnis, Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIP) Yashafa, Aceh Singkil

*Email : arsanrolanda@yahoo.co.id**Abstrak**

Masyarakat yang mempunyai usaha ekonomi skala kecil dapat mendorong kegiatan perekonomian dan berdampak pada penurunan jumlah pengangguran. Dalam dua tahun terakhir Pemerintah Kabupaten Aceh Singkil memberikan bantuan itik dengan pola penyaluran bertahap, pada tahun 2022 hanya 1 desa yang menerima bantuan itik yaitu desa Takal Pasir sebanyak 660 ekor, pada tahun 2019 bantuan itik sebanyak 10 ekor. desa sekitar 1.113 ekor itik. Tujuan penelitian (1) adalah untuk mengetahui pengaruh kondisi kandang yang tidak memadai sehingga dapat menghambat keberhasilan peternak itik di Kecamatan Singkil. (2) Untuk mengetahui pengaruh bibit yang buruk yang dapat menghambat keberhasilan peternak itik di Kabupaten Singkil. (3) Untuk mengetahui pengaruh pakan ternak yang tidak sesuai dengan kebutuhan ternak dapat menghambat keberhasilan peternak itik di Kecamatan Singkil. (4) Untuk mengetahui pengaruh kekurangan obat/vitamin yang dapat menghambat keberhasilan peternak itik di Kabupaten Singkil. (5) Untuk mengetahui pengaruh kompetensi yang kurang dapat menghambat keberhasilan peternak itik di Kabupaten Singkil. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil, penelitian ini dilakukan pada bulan April 2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan antara kualitatif dan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 150 orang dengan sampel sebanyak 35 orang (23% dari total populasi). Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data yang diperoleh diolah dengan hasil instrumen yang akan dianalisis dengan skor persentase. Analisis yang digunakan dalam menguji hasil data adalah validitas dan reliabilitas. Oleh karena itu, dari hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil mengenai faktor-faktor penghambat keberhasilan peternak itik dapat disimpulkan (1) Pengaruh lahan/ kondisi kandang dengan persentase 58,3% (cukup layak) dapat menghambat keberhasilan peternak itik sehingga pemberian bantuan dari pemerintah tidak tepat sasaran. (2) Adanya pengaruh pemberian bibit dengan persentase 62% (baik) dapat menghambat keberhasilan peternak itik. (3) Pengaruh pemberian pakan ternak dengan persentase sebesar 52% (cukup mampu) dapat menghambat keberhasilan peternak itik sehingga pemberian bantuan dari pemerintah tidak tepat sasaran. (4) Adanya

pengaruh dalam penanganan obat/vitamin yang sebesar 43% (cukup mampu) dapat menghambat keberhasilan peternak itik sehingga pemberian bantuan dari pemerintah tidak tepat sasaran. (5) Pengaruh kompetensi yang sebesar 47,9% (cukup mampu) pada pengalaman beternak itik dapat menghambat keberhasilan peternak itik sehingga pemberian bantuan dari pemerintah tidak tepat sasaran.

Kata Kunci : Peternak Itik, Inhibitor, Keberhasilan.

Abstrac

People who have small-scale economic businesses can encourage economic activity and have an impact on reducing the number of unemployed. In the last two years, the Aceh Singkil District Government has provided assistance for ducks with a gradual distribution pattern, in 2022 there was only 1 village that received duck assistance, namely Takal Pasir village about 660 ducks, in 2019, assistance for ducks in 10 villages about 1,113 ducks. The objectives of the study (1) are to determine the effect of inadequate cage conditions that can hinder the success of duck breeders in Singkil District. (2) To determine the effect of poor seeds that can hinder the success of duck breeders in Singkil District. (3) To determine the effect of animal feed that is not suitable for livestock needs, it can hinder the success of duck breeders in Singkil District. (4) To determine the effect of inadequate medicines/vitamins that can hinder the success of duck breeders in Singkil District. (5) To determine the effect of inadequate competence can hinder the success of duck breeders in Singkil District. This research was conducted in Singkil District, Aceh Singkil Regency, this research was carried out in April 2023. The method used in this research is a combination of qualitative and quantitative. The population in this study were 150 people with a sample of 35 people (23% of the total population). Sources of data in this study used primary data and secondary data. The data obtained is carried out with the results of the instrument to be analyzed with the percentage score. The analysis used in testing the data results is validity and reliability Therefore, the results of the research conducted in Singkil District, Aceh Singkil Regency regarding the factors that hinder the success of duck breeders, it can be concluded (1) The influence of land/cage conditions with a percentage of 58.3% (quite decent) can hinder the success of duck breeders so that the provision of assistance from the government has not on target. (2) The existence of the effect of providing seeds with a percentage of 62% (good) can hinder the success of duck breeders. (3) The influence of providing animal feed with a percentage of 52% (quite capable) can hinder the success of duck breeders so that the provision of assistance from the government is not on target. (4) The existence of influence in the handling of medicines/vitamins which 43% (quite capable) can hinder the success of duck breeders so that the provision of assistance from the government is not on target. (5) The influence of competence which is 47.9% (quite capable) in the experience of raising ducks can hinder the success of duck breeders so that the provision of assistance from the government is not on target.

Keywords: Duck Breeders, Inhibitors, Success.

PENDAHULUAN

Upaya pengembangan pemberdayaan masyarakat tidak hanya tanggung

jawab pemerintah pusat saja melainkan merupakan tanggung jawab utama dari pemerintah daerah. Apabila hanya dibebankan kepada pemerintah pusat, maka

pengembangan perekonomian di daerah tersebut tidak akan merata. Pemberdayaan ekonomi masyarakat lebih diutamakan kepada kemampuan rakyat untuk mengembangkan dirinya dalam upaya menggairahkan kegiatan ekonomi. Masyarakat yang memiliki usaha ekonomi skala kecil dapat mendorong kegiatan ekonomi serta membawa dampak terhadap pengurangan jumlah pengangguran. Untuk itu pemerintah daerah sangat perlumenggairahkan kegiatan ekonomi dengan upaya membentuk usaha dalam ruang lingkup usaha pertanian, peternakan, maupun usaha home industri.

Peternakan merupakan salah satu subsektor pertanian yang sangat diperlukan untuk dapat memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, terutama kebutuhan gizi protein hewani. Komoditas terbesar di peternakan saat ini berasal pada sektor perunggasan, hampir 70% di sektor peternakandidominasi perunggasan (Yulistiya, 2016). Kecamatan Singkil merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Aceh Singkil, mempunyai potensi alam yang mendukung untuk pengembangan peternakan dengan lokasi yang strategis. Dari data Statistik tentang populasi ternak ditemukan beberapa jenis ternak diantaranya adalah ternak sapi sejumlah 340 ekor, kerbau 181 ekor, kambing 567 ekor, domba 114 ekor, ayam kampung 6.991 ekor, ayam pedaging/petelur 4.551 ekor dan itik/itik manila sebanyak 3.052 ekor (BPS, 2019).

Data Statistik diatas menunjukkan bahwa masyarakat Kecamatan Singkil sudah tidak asing

dengan usaha peternakan itik, namun usaha peternakan masyarakat tersebut masih perlu ditingkatkan kemampuannya terutama dalam hal beternak itik, masyarakat terlebih dahulu harus menyiapkan diri dan memahami tentang panca-usaha beternak yaitu (1) Perkandangan (2) Bibit unggul (3) Pakan ternak (4) Sistem pemeliharaan (5) Pemasaran hasil ternak.

Sarana dan peralatan dalam beternak itik masih banyak yang belum diketahui seperti (1) Persyaratan temperatur kandang ± 39 °C; (2) Kelembaban kandang (berkisar antara 60-65%); (3) Penerangan kandang yang berfungsi pengatur suhu; (4) Model-model kandangesuai tingkatan umur yaitu kandang untuk anak itik (DOD) pada masa stater sesuai kapasitas; kandang Brower (untuk itik remaja); dan kandang layar (untuk itik masa bertelur); (5) Kondisi kandang dan perlengkapannya seperti tempat makan, tempat minum dan lainnya. Selain itu para peternak belum banyak mengetahui tentang sanitasi kandang, pengontrol penyakit secara dini, sistem pemberian pakan itik.

Dalam dua tahun terakhir ini, Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Singkil memberikan bantuan ternak itik dengan pola penyaluran yang bertahap, pada tahun 2018 yang mendapatkan bantuan itik hanya 1 desa yaitu desa Takal Pasir sebanyak 660 ekor itik, pada tahun 2019 bantuan itik di 10 desa yang masing-masing sebanyak 1.113 ekor itik. Akan tetapi usaha peternakan itik belum menunjukkan keberhasilan sebagaimana yang diharapkan. Berdasarkan penelusuran penulis ditemukan bahwa banyak bibit yang

diberikan kurang bagus sehingga baru beberapa bulan itik dipelihara banyak yang sakit/mati, ditambah lagi sarana kandang belum tersedia, penyuluhan tentang beternak itik belum memadai.

Uraian di atas penulistertarik untuk menganalisis “Faktor-Faktor Yang Menghambat Keberhasilan Peternak Itik (Studi Kasus Penerimaan Bantuan Pemeliharaan Itik)”. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi kandang yang kurang memadai dapat menghambat keberhasilan peternak itik di Kecamatan Singkil.
2. Untuk mengetahui bibit yang kurang bagus dapat menghambat keberhasilan peternak itik di Kecamatan Singkil.
3. Untuk mengetahui pakan ternak yang tidak sesuai kebutuhan ternak dapat menghambat keberhasilan peternak itik di Kecamatan Singkil.
4. Untuk mengetahui Obat-obatan/vitamin yang kurang memadai dapat menghambat keberhasilan peternak itik di Kecamatan Singkil.
5. Untuk mengetahui kompetensi yang kurang memadai dapat menghambat keberhasilan peternak itik di Kecamatan Singkil.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Singkil, yang Penelitian dilaksanakan pada bulan April

2021. Responden dalam penelitian ini berjumlah 35 orang dari 150 orang penerima bantuan ternak itik. Kepada 35 responden tersebut diberikan Instrumen yang berisi 20 pertanyaan. Bantuan diberikan kepada 10 desa dari 16 desa yang ada di Kecamatan Singkil. Masing-masing dari desa diberikan kepada kelompok tani yang beranggota 15 orang.

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah data yang dikumpulkan dari gabungan data kualitatif dan kuantitatif yang dapat melalui wawancara dan survey menggunakan Instrumen. Wawancara akan dilakukan pada saat pengambilan data dengan Instrumen dan juga sebagai pelengkap data yang dapat pada saat survey berlangsung. Penelitian dilakukan dengan metode penyebaran Instrumen pada masyarakat yang pernah mendapatkan bantuan itik dari pemerintah daerah.

Metode Penelitian

Metode Penelitian adalah Populasi Menurut Arikunto (2010:173) menjelaskan bahwa “populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Penelitian populasi dilakukan apabila peneliti ingin melihat semua liku-liku yang ada di dalam populasi. Oleh karena itu subjeknya meliputi semua yang terdapat di dalam populasi, maka disebut juga sensus. Objek pada populasi yang akan diteliti, hasilnya dianalisis, disimpulkan, dan

kesimpulan itu berlaku untuk seluruh populasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah peternak yang mendapatkan bantuan itik dari pemerintah yaitu sebanyak 150 orang yang tersebar pada 10 desa di Kecamatan Singkil. Sedangkan teknik sampel dalam penelitian ini menggunakan

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2} \quad n = \frac{150}{1 + 150(0,15)^2}$$

$$n = \frac{150}{1+150(0,0225)} \quad n = \frac{150}{1+150(3,375)}$$

$$n = \frac{150}{4,375} \quad n = 34,28/35$$

Probability Sampling dengan metoda secara *Simple Random Sampling*. Sehingga jumlah sampel yang diambil adalah 35 orang (23 % dari jumlah populasi), menurut Slovin jumlah sampel dengan persen kelonggaran ketidaktelitian 15% dengan rumus sebagai berikut :

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

1. Data primer adalah data yang diambil secara langsung kepada masyarakat penerima bantuan itik melalui *Instrumen* yang berkaitan dengan pemeliharaan itik. Data ini didukung juga melalui wawancara/*interview* langsung kepada peternak itik.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi yang terkait seperti Dinas Peternakan, Dinas Sosial, Kantor Desa, BPS atau lembaga lainnya yang berkaitan dengan pemberian bantuan ternak itik.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti meliputi sebagai berikut:

1. Metode *Observasi*

Metode observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dengan secara langsung terhadap masyarakat yang mendapatkan bantuan itik.

2. Metode *Interview*

Metode *interview* ini dilakukan langsung kepada penerima bantuan itik untuk mendapatkan informasi tentang apa hambatan yang dihadapi dalam memelihara itik.

3. Metode Literatur

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu data yang diambil dari berbagai sumber bacaan seperti jurnal dan internet yang berkaitan hambatan keberhasilan dalam beternak itik.

4. Dokumentasi

Metode pelaksanaan dokumentasi dilakukan dengan tujuan untuk melengkapi informasi-informasi yang diperoleh agar lebih lengkap sesuai yang di butuhkan peneliti.

B. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dilakukan dengan hasil *Instrumen* yang akan dianalisis dengan persentase skor. Persentase skor dapat diketahui dengan membaca isian yang ada di lembar instrumen. Adapun analisis deskriptif dilakukan terhadap masing-masing faktor dengan teknik persentase

sebagaimana berikut:

$$\% = n/N$$

n: skor tiap faktor

N: jumlah skor seluruh faktor
(Arifin, 2008)

Analisis di atas dapat diartikan bahwa semakin tinggi persentase suatu pernyataan atau indikator, maka semakin besar pengaruhnya menjadi faktor penghambat.

Untuk menguji hasil penelitian dibutuhkan Uji Validitas dan Reliabilitas, dimana suatu Instrumen dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Suatu konstruk atau variable dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach's Alpha* > 0.70 (Arikunto, 2010). Sedangkan pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan bantuan *Software SPSS15 for windows* yang hasilnya dapat dilihat pada tabel *Corrected Item-Total Correlation*.

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidak valid suatu Instrumen. Suatu Instrumen dikatakan valid jika pertanyaan pada Instrumen mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x) - (\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N (\sum y^2) - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien Kolerasi

N = Jumlah responden

X = Skor item

Y = Skor total

Dari hasil pengujian validitas pada tabel 2, Instrumen yang berisi 4

diukur oleh Instrumen tersebut. Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r table untuk *degree of freedom* (df) = n-2, dalam hal ini n adalah jumlah sample. Misal suatu kasus jumlah sample (n) = 70 dan besarnya df dapat dihitung (df) = n-2 = 70- 2 = 68 dan $\alpha = 0,05$ maka r table = 0,198 dengan ketentuan: Hasil hitung > (0,198) = valid Hasil hitung < (0,198) = tidak valid. Untuk menguji apakah masing-masing indikator valid atau tidak, dapat dilihat dalam tampilan output *Cronbach Alpha* pada kolom *Correlated Item-Total Correlation* dengan hasil perhitungan r table. Jika r hitung > dari r table dan positif, maka butir indikator dapat dikatakan valid (Ghozali, 2007).

Arikunto mengungkapkan bahwa validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keshahihan suatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid atau sah apabila dapat mengungkapkan data variabel yang diteliti secara tepat. Untuk mengetahui validitas Instrumen maka peneliti menggunakan rumus kolerasi *product moment* yang dikemukakan oleh person seagai berikut (Arikunto, 2010):

item pertanyaan dari masing-masing faktor yang telah diisi oleh 35 responden pada penelitian ini. Untuk mengetahui suatu Instrumen valid atau tidak valid, terlebih dahulu mencari r tabel. Rumus r tabel adalah df = N-2 jadi 35-2 = 33, sehingga r tabel = 0,334. Berdasarkan

perbandingan antara r hitung dengan r tabel untuk alpha 5% maka dapat dikatakan bahwa dari keempat item pertanyaan dari masing-masing faktor yang diajukan peneliti dinyatakan valid. Dapat dilihat hasil output Uji Validitas menggunakan aplikasi *SPSS 2015* :

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini berjumlah 35 orang dari 150

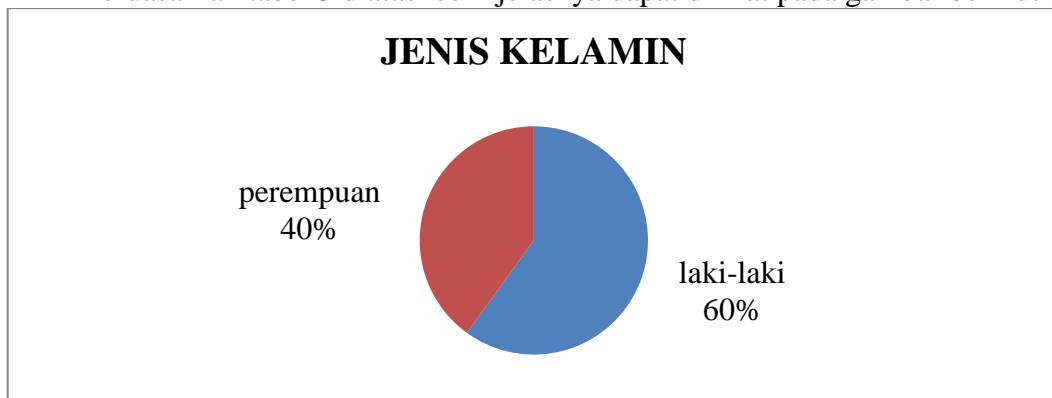
orang penerima bantuan ternak itik. Kepada 35 responden tersebut diberikan Instrumen yang berisi 20 pertanyaan, dimana setiap butir pertanyaan dalam Instrumen memiliki 5 alternatif jawaban yaitu TB (tidak berhasil), KB (kurang berhasil), CB (cukup berhasil), B (senang), SB (sangat berhasil). Adapun karakteristik responden (sampel) sebagai berikut :

Tabel 4. Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	21	60
2	Perempuan	14	40
Total		35	100

Sumber : Data Primer yang diolah Tahun 2021

Berdasarkan tabel 3 diatas lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 2. Diagram Jenis Kelamin Responden

Dari gambar di atas nampak bahwa responden didominasi oleh laki-laki. Tidak saja dalam responden tetapi dalam hal usaha ternak itik juga didominasi oleh laki-laki, hal ini disebabkan tingkat produktivitas kerja laki-laki relatif lebih tinggi daripada perempuan. Secara teori dalam jurnal Imran Ukkas (2017)

pada umumnya tingkat produktivitas pekerja laki-laki cenderung lebih tinggi dibanding dengan pekerja wanita, penyebabnya bahwa laki-laki memiliki kekuatan fisik lebih besar daripada wanita. Keterlibatan perempuan dalam usaha ternak itik di Kecamatan Singkil disebabkan oleh suami telah memiliki pekerjaanlain

seperti nelayan sehingga tidak fokus dalam memelihara itik.

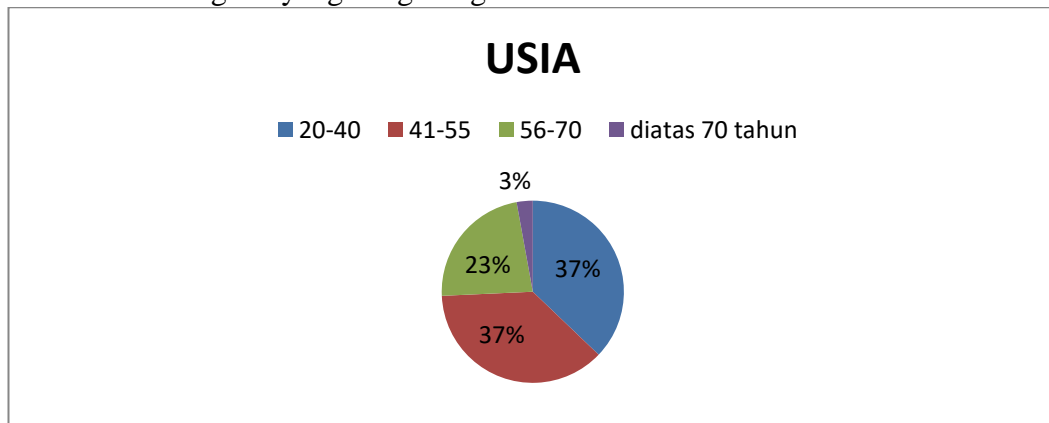
Tabel 5. Usia Responden

No	Usia	Jumlah	Persentase
1	20-40	13	37
2	41-55	13	37
3	56-70	8	23
4	diatas 70 tahun	1	3
Total		35	100

Sumber : Data Primer yang diolah Tahun 2021

Berdasarkan tabel 4 diatas lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut : Dapat dilihat tabel 4 bahwa keadaan usia responden di Kecamatan Singkil yang tergolong

dalam usia produktif pada kisaran antara 20-40 tahun sebanyak 37%, 41-55 tahun sebanyak 37%, 56-70 tahun sebanyak 23%.



Gambar 3. Diagram Usia Responden

Usia produktif merupakan modal utama dalam pengembangan suatu usaha peternakan karena di usia ini peternak memiliki peluang yang lebih besar untuk mengembangkan usahanya. Kemampuan dan kondisi fisik pada manusia akan optimal jika berada pada skala umur yang masih produktif, dimana usia yang masih produktif adalah umur 25-64 tahun (Setiwan, 2009). Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Passaribu, F (2007) dalam jurnal

Sains Peternakan Indonesia bahwa usia akan sangat mempengaruhi produktivitas kerja, dimana akan mengalami penurunan dengan semakin bertambahnya usia seseorang.

Dalam penelitian Yusriani, Y. (2015) faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha ternak itik adalah kualitas bibit yang digunakan, prosedur pemeliharaan yang benar, kualitas pakan dan cara pemberian pakan yang tepat, sistem usaha dan analisa keuangan yang

baik dan pengalaman dalam memelihara ternak itik yang cukup. Faktor-faktor tersebut sangat menentukan keberhasilan dan tingkat keuntungan yang diperoleh dari suatu sistem pemeliharaan intensif.

Secara teori (Rukmana, R. 2014) Itik petelur akan bertelur pada

umur 6 bulan dengan tingkat kestabilan produksi mulai saat berumur 7 bulan, setiap hari keseluruhan produksi telur 200 – 220 butir/tahun, minimal produksi telur 20 butir/ekor.

Tabel 6. Hasil Ternak itik

No	Responden	Jumlah Ternak	Hasil ternak	Total Hasil
1	RES 8	74	17 butir	2550
2	RES 10	74	9 butir	810
3	RES 11	74	8 butir	240
4	RES 12	74	25 butir	7500
5	RES 14	74	13 butir	1560
6	RES 16	74	10 butir	600
7	RES 17	74	3 butir	180
8	RES 27	74	12 butir	1800
9	RES 28	74	15 butir	3600
Jumlah		2590		18840
%				13.7

Sumber : Data Primer yang diolah Tahun 2021

Berdasarkan dari hasil perhitungan keseluruhan hasil peternak hanya 9 orang yang menjawabnya yaitu 13,7%. Dari persentase hasil peternak sesuai dengan kriteria Skala Keberhasilan maka hasil 13,7 % dinyatakan sebagai tidak berhasil.

Tabel 7. Perhitungan Hasil Antar Faktor

No	Faktor	Jumlah skor	Persentase
1	Lahan/kandang	408	58,3 %
2	Bibit	434	62 %
3	Pakan Ternak	364	52 %
4	Obat-obatan/Vaksin	301	43 %
5	Kompetensi	335	47,9 %

Sumber : Data Primer yang diolah Tahun 2021

Dilihat dari tabel 7 faktor-faktor yang menghambat keberhasilan ternak itik terdiri dari 4 faktor yaitu : lahan/kandang, bibit, pakan ternak. Obat-obatan/vaksin, kompetensi. Berdasarkan dari pengolahan data tersebut terlihat

1. Faktor-faktor Penghambat

Berdasarkan hasil penelitian dari masing-masing faktor (Lahan/kandang, Bibit, Pakan ternak, Obat-obatan/vaksin, Kompetensi), ditemukan bahwa persentase kelayakan para peternak adalah sebagai berikut :

bahwa faktor obat-obatan/vaksin (43%) yang paling menghambat keberhasilan ternak itik di Kecamatan Singkil disusul dengan faktor Kompetensi (47,9%) dan faktor pakan ternak (52%). Dari butir pertanyaan sebenarnya bibit dapat

mendukung dalam beternak itik, akan tetapi obat-obatan/vaksin yang kurang mendukung sehingga tidak lama dipelihara itiknya terkena penyakit kelumpuhan dan mengakibatkan banyak yang mati.

a. Faktor Lahan/Kandang

Secara teori Faktor lahan/kandang sangat mempengaruhi dalam memulai usaha beternak, idealnya dalam memelihara itik yang pertama kali disediakan lahan/kandang. Pemilihan lokasi peternakan yang tepat merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan bisnis itik. Lokasi peternakan untuk itik sebaiknya dipilih yang jauh dari permukiman penduduk, jauh dari suara bising kendaraan bermotor, jauh dari landasan pesawat udara atau tempat latihan perang dan jauh dari lokasi pabrik. Namun, lokasi mudah dijangkau jalan raya karena untuk mempermudah dalam pemasaran telur (Supriyadi, 2010).

Umumnya peternak itik seharusnya menggunakan lahan/kandang sesuai kapasitas itik yang diberikan, misal untuk seluas 1 m² untuk umur ternak itik 10-12 minggu kepadatan populasinya sebanyak 7 ekor, artinya jika pemerintah memberikan ternak 70 ekor maka luas lahan/kandang digunakan sekitar 10 m². Namun dalam obeservasi peneliti tidak nampak bahwa lahan/kandang dapat dikatakan layak. Dilihat dari rata-rata penggunaan lahan bagi penerima bantuan ternak itik di Kecamatan Singkil adalah 58,3%. Dapat dinyatakan secara keseluruhan hanya setengah dari penerima bantuan ternak tersebut yang layak untuk

beternak. Untuk secara perorangan hanya 5 orang yang sangat layak untuk beternak yaitu 80%, dan selebihnya kurang layak untuk beternak.

b. Faktor Bibit

Secara teori, dalam pembelian bakal bibit ternak itik yang sudah diproduksi oleh para pemulia (*breeder*) dan perusahaan-perusahaan skala komersial bahkan sebelum memilih bibit untuk dipelihara, alangkah baiknya untuk melihat terlebih dahulu kondisi pasar dan keinginan konsumen. Faktor bibit merupakan titik awal dari suatu usaha peternakan itik, jika bagus bibitnya maka hasilnya juga memuaskan (Rasyaf, 2004).

Dilihat dari hasil persentase 62% dapat dinyatakan dari secara keseluruhan penerima bantuan ternak sudah menerima bibit yang baik (sesuai kriteria). Secara perorangan hanya ada 2 orang yang menerima bibit yang sangat baik yaitu 80% dan selebihnya bibit yang diterima kurang bagus dan tidak sesuai dengan kriteria bibit untuk dternak.

c. Faktor Pakan Ternak

Secara teori pakan ternak salah satu komponen yang sangat penting bagi kesuksesan peternak, di samping kebutuhan gizi yang terkandung di dalamnya pakan juga harus memiliki kecukupan kuantitas maupun kualitas. Faktor pakan ternak sangat berpengaruh pada produksi telur itik (Murtidjo, 2002). Kunci keberhasilan dalam beternak itik terletak pada jumlah penyediaan pakan yang diperlukan supaya produksi tinggi dapat dicapai. Dalam pemberian pakan dapat dilakukan 3

atau 5 kali sehari dan perlu diperhatikan dalam memberi pakan supaya tidak berjamur.

Dari hasil observasi bahwa pakan yang disediakan dari pemerintah tidak mencukupi kebutuhan makan itik, sehingga para penerima ternak mencari pakan tambahan seperti sagu, bekicot yang mereka olah. Secara keseluruhan rata-rata penggunaan pakan ternak adalah 52% belum cukup mampu dalam menyediakan pakan ternak. Untuk secara perorangan hanya 6 orang yang mampu menyediakan pakan ternak yaitu 70%.

d. Faktor Obat-obatan/vaksin

Tantangan dalam usaha ternak itik adalah mengatasi serangan dari penyakit yang sulit diprediksi waktu berjangkitnya. Pada umumnya penyakit itik terserang penyakit karena kurang baiknya tata laksana pemeliharaan ternak itik. Secara teori penyebab terkena penyakit adalah mengonsumsi pakan yang sudah berjamur, berbagai faktor pengganggu secara langsung sehingga itik mengalami stress, pakan yang tidak cukup mengandung vitamin A, adanya kekurangan vitamin D sehingga mengalami kelumpuhan (Rukmana. R, 2014).

Hasil dari observasi bibit itik kebanyakan lumpuh sehingga mati, dan juga dilepaskan dari kandang sehingga pakannya juga tidak terjaga. Untuk itu dibutuhkan penanganan dari pihak dokter hewan, tetapi ternak itik yang diberikan kurang ada perhatian dari pihak penyuluhan dokter hewan sehingga persentase dalam penanganan obat-obatan/vaksin sangat kecil. Secara keseluruhan cukup mampu dalam

penanganan obat-obatan/vaksin yaitu 43%. Untuk secara perorangan hanya 3 orang yang mampu dalam penanganan obat-obatan/vaksin yaitu 60%.

e. Faktor Kompetensi

Dalam pengembangan usaha ternak itik sangat diperlukan pengetahuan atau pengalaman dalam memelihara ternak itik sehingga dapat berkembang dengan baik. Faktor kompetensi sangat memprihatinkan karena pemerintah hanya memberikan bantuan ternak itik kepada masyarakat tanpa ada penyuluhan sebelumnya. Seharusnya sebelum ada perencanaan dalam memberikan bantuan setidaknya ada penyuluhan yang diberikan, dan juga sebaiknya penerima bantuan tersebut diberikan kepada yang mampu memeliharanya. Secara keseluruhan dapat dikatakan cukup mampu dalam pengetahuan beternak itik 47,9%. Untuk perorangan hanya 7 orang yang mampu dalam mengetahui beternak itik yaitu 75%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kondisi lahan/kandang yang persentasenya 58,3% (cukup layak) menghambat keberhasilan peternak itik sehingga pemberian bantuan dari pemerintah belum tepat sasaran
2. Adanya pemberian bibit yang persentasenya 62% (bagus) menghambat keberhasilan peternak itik sehingga pemberian bantuan dari pemerintah belum tepat sasaran.
3. Menyediakan pakan ternak yang persentasenya 52% (cukup mampu) menghambat keberhasilan

peternak itik sehingga pemberian bantuan dari pemerintah belum tepat sasaran

4. Dalam penanganan Obat-obatan/vitamin yang 43% (cukup mampu) menghambat keberhasilan peternak itik sehingga pemberian bantuan dari pemerintah belum tepat sasaran.
5. Kompetensi yang persentasenya 47,9% (cukup mampu) dalam berpengalaman beternak menghambat keberhasilan peternak itik sehingga pemberian bantuan dari pemerintah belum tepat sasaran.

A. Saran

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil sebagai berikut Kepada penerima bantuan itik, sebaiknya lebih meningkatkan kemampuan dalam beternak sehingga bisa memperoleh hasil ternak yang lebih besar lagi. Sebaiknya para peternak dalam memelihara ternak itik agar lebih memperhatikan lagi cara penanganan penyakit ternak itik terutama dalam memilih calon bibit itik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikanto.(2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Assad, H. A., S.I.A. Rais, M.Y. Fajar dan Isroli. (2016). *Total Leukosit dan Diferensial Leukosit Itik Peking Jantan yang Diberi Tambahan Probiotik (Starbio) pada Ransum Kering dan Basah. Proceeding Seminar Nasional "Peran Serta Pendidikan Magister Ilmu Peternakan dalam Menyiapkan Sumberdaya Manusia Berkualitas, MIT FPP*. Semarang: UNDIP.
- Bambang dan Khairul (2010). *Panduan Beternak Itik Petelur secara Intensif*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplika*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Creswell, J.W. (1994). *Research Design: Qualitative dan Quantitative Approaches*. London: Sage Publication
- Direktorat Jendral Peternakan. (1992). *Pedoman Identifikasi Faktor Penentu Teknis Peternakan. Proyek Peningkatan Produksi Peternakan*. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Imam Ghozali. (2007). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Undip, cet IV h.45.Imran Ukkas (2017) *Faktor-faktoryang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja industri kecil*.Palopo: STIE Muhammadiyah
- Martawijaya, E.I., Martanto, N. Tinaprilla. (2004). *Panduan Beternak Itik Petelur secara Intensif*. Jakarta: Agro Media Pusaka.
- Mulyantini,N.G.A. (2010).*Ilmu Manajemen Ternak Unggas*.Yogyakarta: Gadjah mada university press.

- Murtidjo, B.A. (2002). *Pedoman Meramu Pakan Unggas. Cetakan ke-3*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Nasution, S. (2006). *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara
- Passaribu, F. (2007). *Hubungan karakteristik pegawai dengan produktivitas kerja*. Jurnal Ichsan; Gorontalo
- Rasyaf .M. (2004). *Berternak Itik Komersil.Edisi Kelima*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rasyaf, M. (1993). *Ilmu Ternak Itik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rukmana, H. Rahmat. (2014). *Panduan Lengkap Ternak Itik Petelur dan Pedaging Secara Intensif*. Yogyakarta : Andi Offset
- Setiyaningsih,I. (2014). *Analisis Faktor Penghambat Keberhasilan Mahasiswa Menjadi Entrepreneur*. Yogyakarta : Fakultas Sain dan Teknologi, Universitas Islam Negeri.
- Soufyan. D.A,dkk. (2015). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Peternak Telur Itik Asin Di Kabupaten Nagan Raya*.Meulaboh: Universitas Teuku Umar.
- Srigandono, B. (1997). *Ilmu Unggas Air.Cetakan ke tiga*. Gadjah Mada. Yogyakarta: University press.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi, M, M. (2009). *Panduan Lengkap Itik. Cetak Pertama*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Supriyadi.(2010). *Teknologi Pembelajaran Fisika*.Yogyakarta: FMIPA, Universitas Negeri.
- Verdi. E(2010). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Peternak dalam Beternak Sapi Bantuan Pemerintah di Desa Sei Simpang Dua dan Desa Rantau Kasih Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar*. Pekanbaru : Fakultas Pertanian dan Peternakan UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Windhyarti, S. S. (2002). *Beternak Itik Tanpa Air. Cetakan Kedua Puluh Dua*. Penebar Swadaya.
- Yulistiya, E., P. Edy, dan S. Suharyati. (2016). *The Effect Of Inactivated Avian Influenza Vaccine Doses in Male Ducks Against Production of White Blood Cells and Antibody Titers*. Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu (JIPT).
- Yusriani, Y. (2015). *Sumber Bibit Dan Kebutuhan Pakan*.Aceh : BPTP.
- Yuwanta, T. (2004). *Dasar ternak Unggas*.Yogyakarta: Penerbit Kanisius.